

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Sebelum menarik kesimpulan, akan dipaparkan terlebih dahulu temuan-temuan hasil penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan jalaban dari fokus penelitian yang meliputi kesiapan guru dalam implementasi KTSP, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sistem penilaian KTSP pendidikan khusus, dan hambatan dalam implementasi KTSP.

Berdasarkan hasil penelitian yang kemudian diproses mengenai kinerja guru dalam implementasi KTSP , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja Guru dalam Pesiapan Implementasi KTSP

Pengembangan KTSP harus diikuti dengan pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, media, penilaian) yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan KTSP. Pelaksanaan KTSP juga menciptakan suatu kegiatan baru. Kegiatan baru tersebut sering dianggap sebagai tugas tambahan yang membebani. Dengan adanya tugas tambahan tentunya juga menuntut perilaku kerja.

a. Responden Pertama (Guru PH)

Pada kenyataannya memang Guru PH memiliki sikap tidak acuh dengan adanya perubahan kurikulum ini. Ini terindikasi bahwa beliau kurang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi, kurang bergairah dalam mencari informasi.

Beliau tidak memiliki administrasi yang baik. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pun kurang disiplin.

b. Responden Kedua (Guru MW)

Dalam hal ini, secara administratif, Guru MW telah menyusun silabus dan RPP namun dari perspektif kualitas masih perlu ditingkatkan lagi sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.

2. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan KTSP seharusnya dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pedagogi modern dan yang mengutamakan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat. Hal ini dapat diindikasikan dari (1) kelengkapan persiapan mengajar guru (silabus dan RPP/skenario pembelajaran), bahan ajar (Lembar Kegiatan Siswa), serta media yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran; (2) kesesuaian pembelajaran dengan skenario pembelajaran dan bervariasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru; dan (3) ketepatan dalam pemberian tugas, pemanfaatan sumber belajar, dan penggunaan perangkat evaluasi yang tepat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa.

a. Responden Pertama (Guru PH)

Kesulitan guru yang tidak dapat membuat RPP dalam persiapan proses pembelajaran menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Mengingat bahwa

kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Tidak jarang pada pelaksanaan pembelajaran Guru PH tidak memiliki tidak memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik. Selama proses pembelajaran, Guru PH tidak berperan sebagai fasilitator namun sebagai satu-satunya sumber belajar. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran KTSP.

b. Responden Kedua (Guru MW)

Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pada umumnya terkait dengan bidang studi, hal tersebut pun dialami oleh Guru MW selaku guru bidang studi olah raga. Inilah salah satu kendala pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi tidak berjalan sebagai mana mestinya. Sehingga sarana dan prasarana pembelajaran sebagai sumber belajar bagi siswa belum sepenuhnya dilaksanakan.

3. Kinerja Guru dalam Sistem Penilaian Pendidikan Khusus

Model penilaian KTSP itu model penilaian yang harus dikembangkan oleh guru di kelas berdasarkan dengan hambatan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

a. Responden Pertama (Guru PH)

Kebanyakan Guru PH menilai peserta didik dalam perubahan perilaku pengetahuan (intelektual), karena tidak memiliki pemahaman, serta kurangnya

pengalaman dan kemampuan dalam melakukan penilaian mengenai aspek keterampilan dan sikap. Ini terjadi karena kebanyakan petunjuk atau pedoman penilaian hasil belajar hanya merujuk pada penilaian perilaku kognitif tingkat rendah. Namun demikian, Guru PH memahami kemampuan bicara peserta didik tunarungu yang sebagian besar mengalami gangguan bicara, sehingga Guru PH tidak mudah menyalahkan jawaban lisan yang tidak jelas dan tidak lengkap.

b. Responden Kedua (Guru MW)

Jika Guru PH lebih banyak menggunakan tes tertulis saja, maka Guru MW lebih banyak menggunakan tes unjuk kerja atau perbuatan saja. Namun demikian, Guru MW menyediakan beberapa kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan respon/jawaban/mengekspresikan keinginannya, selain itu, Guru MW pun menggunakan bahasa sederhana dan materi tes dan penilaian diupayakan setingkat dengan peserta didik normal apabila memungkinkan.

4. Kinerja Guru terhadap Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran KTSP

Hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, di antaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri, pemahaman guru mengenai KTSP yang berbeda-beda dan keterbatasan sekolah dalam memenuhi fasilitas pembelajaran.. Di samping itu, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh

dukungan sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.

Oleh karena belum terbentuknya tim pengembang KTSP sekolah serta belum adanya bantuan nara sumber yang memadai bagi guru-guru terutama dalam pengembangan model-model pembelajaran dan sistem penilaian mengakibatkan terjadinya stagnasi dalam implementasi KTSP. Beberapa faktor penting penghambat implementasi KTSP adalah minimnya buku paket yang relevan dengan tuntutan KTSP serta belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran serta sesuai dengan persyaratan minimal merujuk pada UU No. 23 Tahun 2003 (Delapan Standar Pelayanan Minimal).

B. REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, evaluasi dan menjadi pedoman bagi khususnya bagi para penyelenggara pendidikan khusus pemerintah pada umumnya.

Merujuk pada kesimpulan di atas maka rekomendasi yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Guru

- a. Mengikuti workshop tentang implementasi KTSP.
- b. Melanjutkan studi; bagi guru yang berlatar belakangkan SGPLB dapat melanjutkan studi ke jenjang Strata Satu (S1) Jurusan PLB di UPI.
- c. Kursus; untuk meningkatkan bicara anak tunarungu, guru dapat kursus *speech therapist* (Bina Bicara).

- d. Studi banding; dengan cara berkunjung ke sekolah lain yang dianggap lebih bermutu.
- e. Mengobservasi kegiatan kelas (*observe classroom activities*). Ini merupakan bentuk umum untuk mengumpulkan data dalam menilai kinerja guru. Tujuan observasi kelas adalah untuk memperoleh gambaran secara representatif tentang kinerja guru di dalam kelas.
- f. Meninjau kembali rencana pengajaran dan catatan-catatan dalam kelas. Rencana pengajaran dapat merefleksikan sejauh mana guru dapat memahami tujuan-tujuan pengajaran. Peninjauan catatan-catatan dalam kelas, seperti hasil test dan tugas-tugas merupakan indikator sejauhmana guru dapat mengkaitkan antara perencanaan pengajaran, proses pengajaran dan *testing* (evaluasi).
- g. Memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi. Jika tujuan evaluasi untuk meningkatkan pertumbuhan kinerja guru maka kegiatan evaluasi sebaiknya dapat melibatkan berbagai pihak sebagai evaluator, seperti: siswa, rekan sejawat, dan tenaga administrasi. Bahkan *self evaluation* akan memberikan perspektif tentang kinerjanya. Namun jika untuk kepentingan pengujian kompetensi, pada umumnya yang bertindak sebagai evaluator adalah kepala sekolah dan pengawas. Setiap hasil evaluasi seyogyanya dilaporkan. Konferensi pasca-observasi dapat memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan kelemahannya. Dalam hal ini, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh evaluator: (1) penyampaian umpan balik dilakukan secara positif dan bijak; (2) penyampaian gagasan dan mendorong untuk terjadinya perubahan pada guru; (3) menjaga derajat formalitas sesuai

dengan keperluan untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi; (4) menjaga keseimbangan antara pujian dan kritik; (5) memberikan umpan balik yang bermanfaat secara secukupnya dan tidak berlebihan.

2. Kepala Sekolah

- a. Bekerja sama dengan guru-guru untuk menata secara khusus tujuan yang dapat dicapai.
- b. Menyajikan kritik membangun dan dukungan memperbaiki kelemahan dan mengembangkan kekuatan.
- c. Menginventarisasi guru-guru yang berpengalaman untuk diminta bantuannya dalam meningkatkan kinerja guru-guru yang kurang berpengalaman.
- d. Sekolah diharapkan proaktif mempersiapkan diri menyongsong perubahan kurikulum dengan sikap yang positif dan upaya yang mendukung keberhasilan perubahan itu ke arah yang lebih baik. Kepala sekolah dituntut untuk memfasilitasi dan berinisiasi meningkatkan kemampuan guru-gurunya agar dapat memiliki bekal dan kompetensi yang memadai, tidak saja terampil mengajar dengan menggunakan bahan ajar siap saji, melainkan juga dapat menyusun dan merencanakan sendiri pengajarannya.

3. Dinas Pendidikan Provinsi Bidang Pendidikan Luar Biasa

- a. Melakukan monitoring dan evaluasi yang lebih intensif dan teratur terhadap pelaksanaan KTSP pada sekolah-sekolah penyelenggara sekaligus sebagai bahan perencanaan bagi sekolah-sekolah yang belum melaksanakan KTSP.

- b. Memfasilitasi jaringan kerjasama antarsekolah penyelenggara sekolah yang sudah melaksanakan KTSP yang ada di Provinsi Jawa Barat agar dapat saling bertukar informasi mengenai pengelolaan program ini.
- c. Memberikan layanan tenaga ahli yang dibutuhkan oleh sekolah dalam peningkatan SDM di sekolah, misalnya melalui pelatihan guru dalam metodologi mengajar berbasis KTSP, metodologi penelitian sebagai upaya pengembangan dan inovasi guru, penguasaan bidang studi, pengoperasian komputer dan internet, penggunaan media berbasis teknologi modern, atau dalam penulisan karya ilmiah agar inovasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik oleh tiap-tiap sekolah.
- d. Memberi dukungan pendanaan yang memadai yang diberikan kepada sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya KTSP.
- e. Melakukan perbaikan dan pemutakhiran Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dengan menggunakan KTSP.
- f. Menyelenggarakan diklat yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya sekolah; Menyediakan buku rujukan untuk muatan lokal yang belum ada buku rujukannya terutama pada tingkat SLB.
- g. Melakukan monitoring, evaluasi, dan supervisi secara lebih teratur dan terarah, agar dapat menyelaraskan kurikulumnya dengan kompetensi guru dan pengelola sekolah, sehingga dapat memberi bekal yang relevan dengan kebutuhan di SLB khususnya.